



IMPLEMENTASI BANTUAN PENDIDIKAN UNTUK ANAK JALANAN DI RUMAH PERLINDUNGAN ANAK “GRATAMA” SEMARANG

Ani Zuliyani✉, Maman Rahman, Tijan

Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Education Support
Social Protection Homes
Children's Streets

Abstrak

Salah satu hak anak adalah mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan kecerdasan anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Secara normatif, Negara Republik Indonesia menjamin kesejahteraan anak, termasuk hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak. Namun, pada kenyataannya menunjukkan bahwa masih tingginya angka putus sekolah di Indonesia termasuk yang dialami oleh anak jalanan. Fenomena yang terjadi di Kota Semarang adalah semakin meningkatnya jumlah anak jalanan. Ironisnya, keberadaan anak jalanan ini sering kali diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian masyarakat. Selama ini, berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah anak jalanan belum terlihat maksimal. RPSA Gratama adalah salah satu rumah singgah yang menaruh perhatian terhadap nasib anak-anak jalanan di Kota Semarang. Salah satu program yang dijalankan adalah program bantuan pendidikan. Akan tetapi selama ini masih banyak hambatan yang dialami RPSA Gratama dalam mengimplementasikan program ini. Untuk itu, penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana implementasi program bantuan pendidikan di RPSA “Gratama” dalam upaya penanganan anak jalanan di Kota Semarang.

Abstract

One of the rights of children are getting education so that they have enough opportunity to develop their selves and talents in accordance to their talents and interests. Normatively, the Republic of Indonesia ensure the welfare of children, including the right of children to get a decent education and teaching. But, the fact shows that the dropout rates in Indonesia, including that experienced by street children, are still high. A phenomena in the city of Semarang is the growing number of street children. Ironically, the existence of street children is often overlooked and ignored by most people. During this time, the government's efforts in addressing the problem of street children do not look up to. RPSA Gratama is one of the shelter that concerned about the fate of street children in Semarang. One of the programs is educational assistance program. RPSAs Gratama faces many challenges. this program. This study tries to find out the implementation of educational assistance programs in RPSAs “Gratama” for street children in Semarang.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-7133

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C4 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: ppknunnes@gmail.com

Pendahuluan

Tingginya angka putus sekolah di Indonesia, dan 32 persen angka putus sekolah berada di Provinsi Jawa Tengah yang beribu kota di Kota Semarang disebabkan karena masih banyak keluarga dan orang tua yang belum mampu memenuhi hak anak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Kota Semarang adalah salah satu kota besar di Indonesia, Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, pusat segala aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Seperti halnya kota-kota lain yang sedang berkembang di seluruh dunia, Kota Semarang mengalami perkembangan pesat sama halnya dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Kantor-kantor, pusat perbelanjaan, sarana perhubungan, pabrik, sarana hiburan, dan sebagainya memadati seluruh bagian Kota Semarang. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor semakin banyaknya urban yang ingin mengadu nasib di Kota Semarang. Bagi sebagian orang yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentu akan mampu bertahan di kota ini, tetapi tidak demikian bagi sebagian orang yang kurang beruntung. Sulitnya mencari pekerjaan kadang kala memaksa mereka untuk mencari nafkah dengan jalan mengemis atau mengamen. Pada akhirnya mereka menjadi gelandangan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi juga terjadi pada anak-anak. Hampir di seluruh jalanan besar Kota Semarang, sering kita jumpai anak-anak usia sekolah meminta-minta, mengamen, mengelap mobil, menyemir sepatu, berjualan koran, dan sebagainya. Anak-anak inilah yang disebut anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya. Definisi tersebut kemudian berkembang, bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarganya, dan anak-anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga. Fenomena anak jalanan ini merupakan fenomena nyata dalam kehidupan. Sering kali keberadaan mereka diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam.

Fenomena yang terjadi di Kota Semarang adalah semakin meningkatnya jumlah anak jalanan. Jumlah anak jalanan di Semarang sendiri, dari tahun ke tahun semakin meningkat (Wijayanti 2010).

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah hingga kini masih mengabaikan penanganan anak jalanan.

Anak jalanan yang berkeliaran di sepanjang ruas jalan pertokoan di Semarang semakin banyak. Berbagai upaya pemerintah dalam menangani masalah anak jalanan belum terlihat maksimal, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah anak jalanan yang terlihat di kota ini (Kompas, 14 Mei 2009).

Tabel 1. Data Anak jalanan di Kantong Binaan RPSA Gratama

No	Lokasi	Jumlah Anjal Awal 2008	Jumlah Anjal Awal 2009	Jumlah Anjal Awal 2010
1.	ADA Srongdol	11	9	7
2.	Kaliwiru	8	8	4
3.	Depan Metro	20	25	15
4.	Kaligarang	14	16	20
5.	Jl. Pahlawan, Johar	25	37	35
6.	Bangkong	25	19	21
7.	Jatingaleh	-	-	2
8.	Akpol	4	2	-
9.	Sompok	6	8	4
10.	Citarum	13	18	22
11.	Jl. Kartini	16	22	25
12.	Jl. Gajah	11	15	20
Jumlah		142	179	175

Sumber:RPSA Gratama

Tabel di atas merupakan pendataan anak jalanan oleh RPSA Gratama. Pendataan ini tidak mencakup seluruh anak jalanan yang ada di Semarang namun hanya meliputi daerah kerja RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) Gratama Semarang seperti daerah Jatingaleh, Citarum, Ada Srongdol, Kaligarang, Bangkong, dan lain-lain.

Menjadi anak jalanan tentunya bukanlah sebuah pilihan hidup, namun menjadi anak jalanan adalah suatu keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab-sebab tertentu. Bagi sebagian anak, hidup di jalanan mempunyai dampak yang positif misalnya anak menjadi tahan bekerja keras karena sudah terbiasa dengan panas dan hujan. Disamping itu, anak menjadi mandiri.

Melihat fenomena tersebut, pemerintah dan LSM mendirikan tempat-tempat penampungan bagi anak-anak jalanan dan anak-anak ter-

lantar, misalnya Panti Asuhan dan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA).

Sebenarnya program rumah singgah atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan RPSA ini sudah dimulai sejak tahun 1998. Pemerintah bersama dengan seluruh stakeholders melaksanakan berbagai upaya implementasi dan realisasi program RPSA untuk mencapai tujuan. Salah satu yayasan yang dilibatkan adalah Yayasan Gradhika yang difungsikan sebagai implementor program RPSA melalui RPSA Gratama.

RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) Gratama adalah salah satu rumah singgah bagi anak-anak jalanan di Kota Semarang. RPSA Gratama ini bekerja di bawah naungan Yayasan Gradhika. RPSA Gratama ini terletak di jalan Stonen Utara I No. 34 Semarang. Organisasi kemasyarakatan ini sangat peduli dan menaruh perhatian terhadap nasib anak terlantar atau anak jalanan di Kota Semarang.

Sebenarnya sampai saat ini masih ada empat RPSA yang masih aktif di Kota Semarang yaitu RPSA Gratama, YKKS, RPSA Pelangi, dan RPSA Anak Bangsa. Namun, dari keempat RPSA ini RPSA Gratama dipilih sebagai lokasi penelitian karena program-program yang dijalankan RPSA Gratama paling lengkap yaitu program bantuan pendidikan, bantuan keterampilan, dan program bantuan modal orang tua anak jalanan.

RPSA Gratama berdiri pada tahun 1998 dan mulai aktif pada tahun 1999. Sejak saat itu sampai sekarang ribuan anak jalanan dibina dan dididik di RPSA Gratama ini. Ada tiga program yang dijalankan oleh RPSA Gratama dalam upaya penanganan anak jalanan di Kota Semarang. Program yang dimaksud yaitu program bantuan pendidikan, program bantuan keterampilan, dan program bantuan modal orang tua anak jalanan.

Program RPSA di Kota Semarang termasuk RPSA Gratama, bertujuan untuk memberdayakan dan membina anak jalanan sebagai kelompok sasaran agar anak jalanan dapat mengatasi masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehingga mereka tidak perlu turun ke jalan lagi.

Salah satu program bantuan pendidikan oleh RPSA Gratama adalah program beasiswa. Melalui program ini, anak-anak jalanan diberi beasiswa agar bisa kembali ke bangku sekolah. Bantuan yang diberikan berupa uang sekolah, peralatan sekolah, dan perlengkapan sekolah. Program inilah yang paling membantu anak jalanan agar haknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang bermutu terpenuhi.

Akan tetapi, pelaksanaan program ini ma-

sih belum optimal. Banyak sekali hambatan yang dialami rumah singgah dalam mengimplementasikan program. Suyanto (2010:199) menyatakan bahwa selama ini penanganan masalah anak jalanan masih dilakukan secara temporer, segmen-ter, dan terpisah sehingga hasilnya pun menjadi kurang maksimal. Hal ini ditunjang juga dengan watak anak jalanan yang cenderung lebih bangga dengan penghasilan yang mereka peroleh di jalanan sehingga masih banyak anak jalanan yang lebih memilih kembali ke jalanan dari pada ke bangku sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan perkiraan-perkiraan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti untuk mengetahui Implementasi Program Bantuan Pendidikan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Gratama Semarang dalam Upaya Penanganan Anak Jalanan khususnya di Kota Semarang.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian yang dijalankan peneliti dalam metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini individu atau organisasi tidak diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong 2002).

Lokasi dalam penelitian ini adalah RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) "Gratama" jalan Stonen Utara 1 No. 34 Semarang. Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer di peroleh dari hasil wawancara dengan responden maupun informan, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip-arsip, dokumen-dokumen, catatan-catatan, yang terdapat di RPSA Gratama Semarang serta bahan studi lainnya yang dapat digunakan untuk studi kelayakan. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan wawancara dengan Responden dan informan, Pengamatan (Observasi) dan Dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

RPSA Gratama Merupakan salah satu unit kegiatan Yayasan Gradhika Semarang. Yayasan Gradhika Semarang merupakan yayasan pendidikan dan sosial yang berdiri pada tanggal 1 Maret 1998. Yayasan ini dibentuk sebagai respon

munculnya berbagai masalah sosial dan pendidikan di masyarakat yang semakin kompleks dan meningkat kualitas serta kuantitasnya.

Fenomena muncul dan merebaknya anak jalanan dipandang sebagai suatu hal yang sangat memprihatikan. Oleh sebab itu perlu dibentuk unit khusus guna menangani permasalahan tersebut. Maka pada tanggal 29 Maret 1998 Yayasan Gradhika membentuk Rumah Singgah Gratama, beralamat di Jalan Mugas Semarang dengan binaan sebanyak 40 anak jalanan. Setelah ada koordinasi dengan Rumah Singgah lain di Semarang, Gratama mendapat tugas untuk membina anak jalanan di bagian timur Kota Semarang. Untuk mendekati kantong anak jalanan maka Gratama pada tahun 2000 pindah ke Jl. Sukarno-Hatta 5 Semarang. Lokasi yang sangat dekat dengan kantong anak jalanan dekat lampu merah ternyata menyulitkan proses reunifikasi anak karena anak tidak mau pulang dan ingin tinggal terus di Rumah Singgah. Karena pertimbangan tersebut akhirnya pada tahun 2002 Gratama pindah ke Jl. Gombel Lama 125 C Semarang. Di tempat itu pun Gratama tidak lama. Karena kondisi tanah lokasi yang labil di tempat itu, itu memaksa Gratama untuk pindah tempat. Pada bulan Agustus 2002, Gratama pindah ke Jl. Jangli Krajan Barat IV No. 230 B Semarang. Di Jl. Jangi ini ternyata Gratama juga menghadapi kendala yang cukup fatal, yaitu kesulitan air. Akhirnya pada Bulan Juni 2007 sampai sekarang RPSA Gratama pindah di Jl. Stonen Utara I No. 34 Semarang.

Ada beberapa ketentuan yang ditetapkan RPSA Gratama untuk anak jalanan sebagai penerima pelayanan. Antara lain (1) anak jalanan yang menjadi korban tindak kekerasan dan perlakuan salah (*child abuse*) baik fisik, mental, maupun seksual; (2) anak jalanan yang termasuk kategori memerlukan perlindungan khusus (korban *trafficking* atau eksploitasi lainnya); (3) anak jalanan yang terpisah dari orang tuanya karena konflik bersenjata, kerusuhan, bencana, orang tua dipenjara, orang tua meninggal secara tragis, dan lain-lain; (4) anak jalanan karena kemiskinan orang tuanya.

RPSA Gratama mempunyai beberapa indikator keberhasilan program, yaitu: (1) anak tidak lagi beraktivitas di jalan; (2) anak kembali ke bangku sekolah bagi yang masih usia sekolah; (3) anak dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungannya; (4) anak dapat memiliki penghasilan yang layak dengan ketrampilan yang dimiliki; (5) anak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri; (6) anak mengerti, menghayati, dan mematuhi norma-norma sosial; (7) anak mematuhi aturan-aturan yang ada (agama, hukum, dan so-

sial); (8) anak memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sekitar; dan (9) anak mampu mengendalikan diri terhadap godaan-godaan untuk kembali ke jalanan.

Subjek penelitian dari penelitian adalah Pemerintah Kota Semarang dalam hal ini adalah Dinsospora Kota Semarang, pimpinan RPSA Gratama Semarang, pekerja sosial di RPSA Gratama Semarang, dan anak-anak jalanan binaan RPSA Gratama yang mendapatkan bantuan pendidikan.

Anak jalanan ini berasal dari berbagai tempat tetapi masih dalam lingkungan Kota Semarang. Lokasi dan waktu dalam beraktivitas anak jalanan satu sama lainnya tidak sama karena memang penelitian ini diambil di wilayah yang tidak sama namun masih dalam ruang lingkup kantong binaan RPSA Gratama Semarang. Mereka ini adalah anak-anak jalanan binaan RPSA Gratama yang pernah mendapatkan bantuan pendidikan. Daftar lokasi dan aktivitas anak jalanan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Setiap anak jalanan mempunyai aktivitas dan jenis pekerjaan sendiri-sendiri seperti yang terlihat tabel di atas. Jenis pekerjaan anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam seperti mengamen, mengemis, nyemir sepatu, mengelap mobil, memanfaatkan barang bekas, dan lain-lain.

Bagaimana tahap pelaksanaan penanganan anak jalanan? Tahap pertama yaitu pendekatan awal, pada tahap ini yang pertama RPSA Gratama menjangkau sendiri anak dari kantong-kantong binaan sebagaimana yang dikemukakan oleh pimpinan RPSA Gratama, Bapak Dwi Priyanto. Tahapan selanjutnya setelah penjangkauan pekerja sosial melakukan pendataan dan pengarah awal terhadap anak jalanan. Dalam tahap ini biasanya anak jalanan diundang ke RPSA Gratama untuk mendapatkan pengarah awal dari pekerja sosial di RPSA Gratama. Setelah itu para pekerja sosial melaksanakan identifikasi awal terhadap permasalahan anak untuk menentukan langkah penanganan awal yang paling tepat bagi anak. Tahap selanjutnya adalah Pertolongan Pertama, pada tahap ini pekerja sosial memberikan pertolongan pertama terhadap anak yang sifatnya segera untuk dipenuhi, misalnya menyetahkan psikologis anak yang trauma akibat ancaman atau tekanan terhadap anak dari pihak lain. Setelah itu yang harus dilakukan adalah :

Pertama, identifikasi masalah. Dari data yang diperoleh pada tahap sebelumnya kemudian masuk ke tahap identifikasi. Pada tahap ini anak-anak pelan-pelan diajak ke RPSA untuk pembinaan lebih intensif. Anak-anak jalanan yang

sudah didata kemudian diidentifikasi terlebih dahulu untuk mengungkap permasalahan anak. Pada tahap ini harus diungkap secara jelas karena permasalahan satu anak dengan anak lainnya tidak sama.

Kedua, identifikasi potensi. Menggali dan mengungkap potensi yang ada pada diri anak yang dapat dikembangkan untuk masa depannya. Untuk selanjutnya, pembinaan ataupun metode yang akan digunakan untuk membantu anak jalanan juga disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan saja anak jalanan tersebut masih dalam usia sekolah dan dia punya minat untuk bersekolah, maka pembinaan yang tepat adalah dengan memasukkan anak jalanan tersebut ke sekolah.

Ketiga, identifikasi kebutuhan. Mengungkap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak untuk memecahkan permasalahannya, agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Selanjutnya dapat mempengaruhi metode yang akan digunakan agar anak jalanan ini tidak turun ke jalan.

Rencana Intervensi merupakan tindak lanjut dari kegiatan untuk merencanakan bentuk penanganan masalah yang tepat untuk anak berdasarkan hasil assessment. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam rencana intervensi adalah: (1) hasil assessment dan deskripsi; (2) menghitung berbagai sumberdaya; (3) menghitung sumberdaya manusia yang dibutuhkan dan kualifikasi yang diperlukan; (4) merencanakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan; (5) menetapkan tujuan hasil-hasil kegiatan; (6) membagi tugas kepada profesi lain sebagai tim; (7) menyusun jadwal kegiatan; dan (8) melakukan induksi peranan pada anak mengenai tugas-tugas yang harus dilakukan anak di RPSA dan dalam rangka intervensi.

Pelaksanaan Intervensi merupakan pelaksanaan kegiatan dalam pembinaan anak. Dalam pelaksanaan intervensi ini jenis pelayanan yang disediakan adalah sebagai berikut. Pertama, tutorial, yaitu ceramah dan pengarahan dari berbagai lembaga yang berkompeten terhadap anak, baik instansi pemerintah, LSM, dan lembaga swasta lain. Kedua, pemberian beasiswa, yaitu bagi anak jalanan yang sekolah. Pemberian beasiswa ini tidak diberikan kepada semua anak jalanan tapi mereka saja yang punya potensi, kemauan, masih usia sekolah, dan diprioritaskan untuk anak-anak yang benar-benar membutuhkan. Ketiga, pelatihan keterampilan dan pembentukan KUEB, yaitu penyelenggaraan pelatihan keterampilan untuk anak jalanan yang sudah tidak bersekolah dan tidak dalam usia sekolah. Dalam hal ini yayasan bekerjasama dengan LPK. Keempat,

pendampingan, bimbingan, dan pemberdayaan orang tua ANJAL, yaitu pembinaan terhadap orang tua anak jalanan yang mencakup bimbingan pengasuhan anak, bimbingan mendidik anak, dan bimbingan pemberdayaan ekonomi. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mandiri dalam mengasuh, mendidik, dan membiayai anaknya. Sehingga tidak membebani pemerintah ataupun orang lain lagi. Untuk program bantuan pendidikan pendampingan dilakukan sampai ke sekolah dan orang tua anak jalanan. Pendampingan ini untuk memantau sampai sejauh mana perkembangan anak jalanan, mungkin semula mengamen selanjutnya tidak lagi.

Apa bantuan khusus untuk anak yang tidak memiliki pengasuh? Ada tiga kegiatan utama yaitu (1) penyediaan kebutuhan dasar seperti tempat berlindung atau tempat tinggal, makan, pakaian, pendidikan, dan pengobatan.; (2) pelayanan asuhan dan pendampingan oleh pekerja sosial. Dan (3) pelayanan rehabilitasi dan trauma, meliputi pelayanan psikososial dan konseling oleh pekerja sosial dan psikolog, serta terapi untuk penyembuhan trauma oleh psikiater, pekerja sosial, terapis, dan ahli agama.

Evaluasi merupakan proses peninjauan ulang pada akhir setiap tahapan sebagai mekanisme timbal balik kepada tim dan anak mengenai kemajuan yang dicapai anak. Evaluasi ini berlangsung tidak hanya di akhir tahapan pelaksanaan program penanganan anak jalanan tetapi berlangsung di setiap akhir tahapan program yang dijalankan. Dengan kata lain, peninjauan ulang atau evaluasi ini bisa berlangsung di awal, tengah, maupun di akhir tahapan. Evaluasi ini untuk meninjau setiap tahapan yang dilaksanakan dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai masukan untuk ke tahapan berikutnya.

Terminasi Merupakan tahapan akhir pelayanan atau pengakhiran intervensi terhadap anak melalui RPSA, namun hubungan komunikasi dengan RPSA masih tetap ada. Terminasi ini berupa penanganan pasca bina. Reunifikasi adalah tahapan pengembalian anak jalanan yang sudah dibina kepada orang tua anak jalanan tersebut. Reunifikasi ini dilakukan misalnya ketika orang tua anak jalanan sudah mampu membiayai sekolah anak dan anak jalannya itu sendiri sudah tidak lagi di jalan. Jadi di sini bantuan dihentikan dan dialihkan ke anak jalanan yang lain.

Bagaimana dengan program bantuan pendidikan? Program bantuan pendidikan merupakan salah satu program yang dijalankan RPSA Gratama Semarang dalam upaya penanganan anak jalanan di Kota Semarang selain program keterampilan dan bantuan orang tua ANJAL.

Program ini merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan pemerintah Kota Semarang terkait penanganan anak jalanan di Kota Semarang.

Macam-macam program bantuan pendidikan yang diberikan oleh RPSA Gratama yaitu berupa uang sekolah, buku, alat tulis, seragam sekolah, tas, dan sepatu. Besarnya bantuan yang diberikan tergantung dengan kebutuhan anak. Anak jalanan yang masih duduk di bangku SMP tentu besarnya bantuan yang diberikan berbeda dengan anak jalanan yang duduk di bangku SMA. Untuk uang sekolah (SPP) besarnya itu juga disesuaikan dengan besarnya alokasi dana yang ada. Untuk SMU sekitar Rp 45.000,00 per bulan, untuk SLTP Rp 35.000,00 per bulan, SD sekitar Rp 25.000,00 per bulan.

Kontrol Implementasi Program pihak-pihak maupun instansi yang terlibat dalam implementasi program ini yaitu Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga (Dinsospora) Kota Semarang, Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan, Disnakertrans, pihak sekolah tempat anak jalanan bersekolah, dan orang tua anak jalanan.

Implementasi program bantuan pendidikan ini melibatkan orang tua anak jalanan, mengingat bahwa di sini program yang dilaksanakan bertujuan agar anak tidak terjun lagi ke jalan. Jadi orang tua anak jalanan dilibatkan agar orang tua itu bisa mandiri sehingga tidak membebani anak jalanan dan pada akhirnya anak tidak lagi turun ke jalan. Jadi, untuk mendukung program bantuan pendidikan ini, diadakan juga program pemberdayaan orang tua anak jalanan. Dalam program ini orang tua anak jalanan ini diberikan bantuan modal sekitar dua bulan sekali. Jadi pada awal program para pekerja sosial RPSA Gratama sudah menentukan besarnya bantuan itu berapa dan sisanya diberikan ke orang tua anak jalanan. Tapi bantuan ini diberikan secara bertahap untuk mengantisipasi jikalau bantuan ini disalahgunakan atau tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Kontrol implementasi program bantuan pendidikan ini dilakukan sampai ke sekolah dan rumah anak jalanan sendiri. Sedangkan kontrol terhadap program pemberdayaan orang tua anak jalanan dilakukan dengan mengecek ke lokasi usaha. Kontrol ke sekolah biasanya dilakukan selama 6 bulan sekali sedangkan kontrol ke rumah lebih rutin yaitu sekitar dua minggu sekali

Dampak Pemberian Bantuan program bantuan pendidikan yang diberikan oleh RPSA Gratama kepada anak jalanan sangatlah membantu anak-anak jalanan dalam rangka mendapatkan haknya yaitu hak untuk mendapatkan pengaja-

ran atau pendidikan. Berdasarkan wawancara kepada beberapa anak jalanan yang menjadi responden dalam penelitian ini, kebanyakan anak jalanan yang mendapatkan bantuan pendidikan mengaku senang. Ini karena bantuan yang diberikan dapat membantu mereka mendapatkan kesempatan bersekolah dan mereka senang karena program ini dapat meringankan beban orang tua mereka yang kebanyakan berasal dari keluarga kurang mampu.

Hambatan implementasi program bantuan pendidikan dalam mengimplementasikan program bantuan pendidikan, RPSA mengalami beberapa hambatan, yaitu sebagai berikut. Pertama, masalah pendanaan. Menurut Pimpinan RPSA Gratama Bapak Dwi Priyanto implementasi program bantuan pendidikan ini mengalami masalah di bidang pendanaan. Menurut beliau, pemerintah kurang mensupport program ini.

Kedua, rendahnya Kesejahteraan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak Jalanan. Menurut penuturan Bapak Dwi Priyanto, biasanya pendidikan orang tua anak jalanan ini rendah. Akibatnya dia tidak punya pengetahuan atau wawasan yang cukup luas. Dengan kata lain tidak punya pandangan bagaimana agar dia bisa keluar dari masalah yang dihadapinya. Selain itu juga karena masalah kemiskinan yang pada akhirnya memaksa anak ikut memikul tanggungjawab orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ini juga yang menjadi penghambat pelaksanaan program-program RPSA Gratama.

Hambatan lain dari orang tua anak jalanan adalah terkadang ada orang tua yang berfikir daripada sekolah lebih baik bantu orang tua cari uang untuk makan. Namun ada juga pemikiran anak jalanan yang bertolak belakang dengan pemikiran orang tua yang seperti ini. Ada orang tua yang ingin anaknya itu turun ke jalan mencari uang tapi anaknya lebih memilih bersekolah.

Ketiga, hambatan dari anak jalanan. Terkadang ada anak jalanan yang mempunyai watak yang keras sehingga sulit untuk dibina. Selain itu cukup sulit untuk mengajak anak jalanan agar mau bersekolah lagi. Mereka lebih suka berada di jalan karena menganggap lebih menguntungkan dan dapat menghasilkan uang.

Keempat, kurang Sinerginya Pihak-pihak yang Terkait dengan Implementasi Program. Menurut hasil wawancara dengan pekerja sosial di RPSA Gratama Semarang, mereka berpendapat bahwa pihak-pihak yang terkait dengan implementasi program ini kurang bersinergi dengan baik. Dinas Pendidikan hanya menjangkau anak-anak yang sekolah di sekolah negeri dan anak-

anak yang sudah masuk di sekolah.

Kelima, kesadaran masyarakat untuk membantu sesama masih kurang. Keenam, hambatan lainnya menurut penuturan Pak Sulistyoto Budi (51 tahun), salah satu Staff Dinsospora bagian rehabilitasi sosial adalah bertambah banyaknya anak jalanan dari luar kota, bukan dari Semarang. Misalkan saja dari Demak, Kendal, Rembang, dan sekitarnya. Dari 100 % jumlah anak jalanan yang ada di Semarang, sekitar 80 % nya berasal dari luar Kota Semarang. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri karena belum tuntas masalah anak jalanan di Kota Semarang yang dibina, sudah muncul lagi anak jalanan yang lain.

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis, dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi termasuk juga anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya. Dalam penelitian ini anak jalanan yang menjadi responden beraktivitas di jalan dengan ngamen dan mengelap mobil di sekitar *traffic light*. Anak jalanan ini mencari uang dan biasanya digunakan untuk membantu orang tua mereka dan untuk keperluan lainnya.

Beberapa permasalahan/penyebab anak turun ke jalanan, yaitu kemiskinan, mentalitas, kebodohan, ikut-ikutan teman, butuh uang saku/*transport* sekolah, broken home, disuruh (dikaryakan) oleh orang tua, tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai tempat bermain, korban *trafficking*, konflik bersenjata, kerusuhan, bencana, dan orang tua dipenjara ataupun orang tua meninggal. Dari kelima responden anak jalanan yang sudah diwawancarai, kebanyakan dari mereka turun ke jalan karena faktor ekonomi. Mayoritas berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Pada batas-batas tertentu memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan selain faktor-faktor lainnya. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan anak hidup di jalanan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Justika S.B. (dalam Suyanto, 2003:197)

yang menyatakan bahwa sekitar 60 % (persen) penyebab anak jalanan turun ke jalan adalah karena dipaksa oleh orang tuanya.

Fungsi dari rumah singgah (RPSA) adalah untuk membantu anak jalanan, memperbaiki atau membetulkan sikap dan perilaku yang keliru, memberi proteksi, mengatasi masalah, dan menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan anak jalanan. Di RPSA inilah anak jalanan dibantu dengan program-program yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini anak-anak jalanan dibantu mengatasi masalah yang dihadapinya salah satunya dengan memberikan bantuan pendidikan agar anak jalanan bisa bersekolah.

Dari beberapa permasalahan anak jalanan tersebut metode penanganan anak jalanan yang digunakan untuk membantu anak-anak jalanan mengatasi masalahnya adalah berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki masalah dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Selain itu potensi antara satu anak dengan anak yang lain juga tidaklah sama. Salah satu metode penanganan yang diberikan oleh RPSA Grata-ma untuk mengatasi permasalahan anak jalanan adalah dengan memberikan bantuan pendidikan bagi beberapa anak jalanan.

Program bantuan pendidikan di RPSA Gratama Semarang ini memberikan bantuan pendidikan formal untuk anak jalanan. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah. Dalam penelitian ini anak-anak jalanan yang mendapatkan bantuan pendidikan disekolahkan di sekolah formal agar anak dapat tumbuh berkembang secara normal. Program ini merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan Pemerintah Kota Semarang terkait masalah sosial, yaitu penanganan anak jalanan. Program ini bertujuan untuk membantu anak jalanan mendapatkan haknya yaitu hak mendapatkan pendidikan. Ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, menyebutkan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Pasal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, tanpa memandang status, agama, ras, suku, maupun etnis. Baik itu dewasa maupun anak-anak tanpa terkecuali anak jalanan.

Simpulan

Program bantuan pendidikan merupakan salah satu program yang dijalankan RPSA Grata-ma Semarang dalam upaya penanganan anak

jalanan di Kota Semarang selain program bantuan keterampilan dan bantuan orang tua ANJAL. Program ini merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan Pemerintah Kota Semarang terkait penanganan anak jalanan di Kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi program bantuan pendidikan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Gratama Semarang dalam upaya penanganan anak jalanan di Kota Semarang, jika dilihat dari indikator keberhasilan program, RPSA Gratama cukup berhasil dalam mencapai tujuannya yaitu agar anak tidak lagi beraktivitas di jalan, anak kembali ke bangku sekolah bagi yang masih usia sekolah, anak dapat memiliki penghasilan yang layak dengan keterampilan yang dimiliki, anak mampu mengendalikan diri terhadap godaan-godaan untuk kembali ke jalanan. Selain itu, program ini juga sudah cukup membantu anak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak hambatan yang dihadapi dari segi komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasinya. Namun

implementasi program ini didukung oleh disposisi (sikap pelaksana) yang baik dari para implementor maupun pekerja sosial sehingga mampu mendukung implementasi program bantuan pendidikan yang dijalankan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L.J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, B. 2010. *Masalah Sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Republik Indonesia 1945*. Yogyakarta: Diperbanyak oleh PT Aditya Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*
- Wijayanti, P. 2010. *Aspirasi Hidup Anak Jalanan Semarang*. Skripsi. Semarang, Fakultas Psikologi Undip